

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian dunia akhir-akhir ini berpengaruh terhadap melemahnya aktivitas bisnis secara umum yang disebabkan oleh *global financial crisis* tahun 2008, kondisi ekonomi yang melemah memberi peringatan terhadap perusahaan agar lebih waspada terhadap tindakan yang akan diambil karena setiap tindakan akan berdampak terhadap kinerja perusahaan (Mafiroh dan Triyono, 2016). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kuartal 1 2017 tumbuh sebesar 5,01% dibandingkan dengan kuartal 1 2016 yang mengalami pertumbuhan sebesar 4,92%. Kondisi tersebut diharapkan dapat terus meningkat pada kuartal-kuartal selanjutnya. Pertumbuhan tersebut didukung oleh berbagai macam sektor usaha. Namun tidak dengan sektor pertambangan, kondisi tersebut menyebabkan beberapa perusahaan pertambangan mengalami kondisi *financial distress* bahkan sampai kebangkrutan (www.TEMPO.com).

Menurut Pranowo, (2010) terjadinya *de-listing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilatar belakangi karena terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Ditahun 2017 terdapat dua perusahaan pertambangan batubara yang *de-listing* dari BEI (Bursa Efek Indonesia). Kedua perusahaan tersebut adalah PT Berau Coal Energy (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti (TKGA). PT Berau Coal Energy (BRAU) mencatat kerugian selama tiga kali berturut-turut dari tahun 2012-2014. Rasio utang yang terlalu besar ditambah dengan penurunan harga jual batubara membawa perusahaan jatuh, sementara itu

perusahaan juga tidak memberikan laporan keuangan pada BEI yang berakibat pada *suspend*.

PT Permata Prima Sakti (TKGA) juga mengalami kondisi yang sama dengan PT Berau Coal Energy (BRAU), PT Permata Prima Sakti (TKGA) termasuk perusahaan menengah disektor batubara dengan penjualan yang mencapai Rp 1 triliun. Perusahaan terus mengalami kerugian dan memiliki utang yang terlalu besar yang mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Setelah tidak lagi memberikan laporan keuangan kepada BEI (Bursa Efek Indonesia) saham *disuspend* pada akhir tahun 2014, diperburuk dengan sulitnya perusahaan untuk dihubungi. Dengan demikian pada tanggal 16 November 2017 akhirnya BEI (Bursa Efek Indonesia) melakukan *delisting* saham pada PT Permata Prima Sakti (www.darmawaninvest.blogspot.com)

Semua perusahaan akan menghindari kondisi-kondisi yang mengakibatkan terjadinya penurunan kondisi keuangan, kondisi keuangan yang terus berlanjut, akan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan pada perusahaan mengakibatkan kerugian bagi berbagai pihak yaitu bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Kebangkrutan adalah kondisi *financial distress* yang terburuk, karena perusahaan terpaksa menghentikan seluruh kegiatan operasi perusahaan.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang diperusahaan, dimana terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan. Menurut Elloumi dan Gueyie (2001), kondisi *financial distress* terjadi apabila perusahaan

memiliki laba persaham EPS (*Earning Per Share*) negatif. Keadaan naik turunnya keuangan perusahaan pada dasarnya wajar terjadi, namun kondisi tersebut dikhawatirkan apabila perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah pada kebangkrutan perusahaan.

Dengan mengetahui kondisi *financial distress* harapannya perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mngantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Almilia dan Kristijadi, 2003). Dengan demikian model *financial distress* perlu dikembangkan, hal tersebut penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi asset-aset perusahaan supaya tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan (Liana dan Sutrisno, 2014). Menurut Jimming dan Weiwei (2011) biasanya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Selain menggunakan rasio keuangan juga menggunakan faktor ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan kapasitas operasi. Rasio likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan Wild, 2012:45). Dalam penelitian ini rasio likuiditas dihitung dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2010:134).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi hutang jangka pendek sehingga likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio keuangan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage* atau solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Subramanyam dan Wild, 2012:46). Indikator rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt asset ratio* (DAR). *Debt asset ratio* diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset (Fahmi, 2011:121).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dan Dewa (2017), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Artinya, apabila kegiatan operasional perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang maka semakin besar kemungkinan *financial distress* terjadi. Sedangkan hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Kristanti, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan

dalam melunasi hutang jangka panjangnya maka kemungkinan *financial distress* rendah.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang kegiatan perusahaan dengan maksimal agar tercapai hasil yang maksimal juga (Fahmi, 2014:77). Indikator yang digunakan adalah *receivable turnover* (perputaran piutang) menunjukkan berapa kali piutang usaha diputar selama satu tahun (Ardiyanto, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti, dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Apabila perputaran piutang cepat, peluang terjadi *financial distress* pada perusahaan lebih kecil. Sedangkan penelitian Jimming dan Weiwei (2011) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan meningkatkan efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2016:192). Semakin efektif aktiva untuk menghasilkan keuntungan, semakin kecil kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan terjadi (Hanifah, 2013). Indikator profitabilitas yang digunakan yaitu *return on asset* (ROA). ROA dilihat dari sejauh mana investasi mampu menghasilkan pengembalian keuntungan lebih besar (Fahmi, 2014:82). Hasil penelitian oleh Kristanti, dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Crissentia dan Syarief (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat menunjukkan bahwa semakin besar sebuah perusahaan maka semakin besar pula tingkat hutang yang dimiliki (Mulyawan, 2015:247). Hasil penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Kristanti, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *financial distress*. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Astusi dan Pamudji (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan perusahaan oleh pihak luar atau kepemilikan masyarakat umum terhadap saham perusahaan publik. Kepemilikan saham oleh publik diukur dengan menggunakan presentase saham yang di miliki oleh publik terhadap total saham perusahaan. Hasil penelitian yang Rahmawati (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Variabel yang selanjutnya akan diteliti adalah kapasitas operasi. Kapasitas operasi merupakan rasio perputaran total aktiva. Kapasitas operasi digunakan untuk menggambarkan terciptanya kinerja operasional perusahaan dan efektifitas kegiatan perusahaan (Jimming dan Weiwei, 2011). Bertambahnya efektifitas perusahaan dalam mengelola aktifitas operasi diharapkan mampu meningkatkan

penjualan sehingga meningkatkan laba dalam perusahaan (Ardiyanto, 2011). Kapasitas operasi dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2016) menunjukkan hasil bahwa kapasitas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Khoirunnisa dan Dewa (2017) yang menunjukkan bahwa kapasitas operasi (*operating capacity*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dengan adanya perbedaan hasil antara penelitian-penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan tentang pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan kapasitas operasi terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan Kristanti, dkk (2018). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti, dkk (2018) terletak pada modifikasi variabel independen, obyek penelitian dan tahun penelitian. Variabel independen dalam penelitian yang dilakukan Kristanti, dkk (2018) adalah rasio keuangan dan ukuran perusahaan dan obyek penelitian yaitu perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI 2013-2016. Selanjutnya, penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu kepemilikan publik dan kapasitas operasi. Obyek penelitian yaitu perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memilih judul “PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK DAN KAPASITAS OPERASI TERHADAP KONDISI KESULITAN

KEUANGAN (*FINANCIAL DISTRESS*) (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017).

1.2. Ruang Lingkup

Terdapat berbagai permasalahan yang ada sehingga peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan kapasitas operasi sebagai variabel independen serta menggunakan *financial disteess* sebagai variabel dependen. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dan annual report perusahaan pertambangan 2014-2017.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
3. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
6. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
7. Apakah kapasitas operasi berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017

4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017
7. Untuk mengetahui pengaruh kapasitas operasi terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu :

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau pemahaman mengenai kondisi *financial distress*, bagi perusahaan serta dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan sesuai dengan kondisi perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan, sehingga dapat di jadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk investasi pada suatu perusahaan.

c. Bagi Kalangan Akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk penelitian yang sejenis dan hasil dari penelitian ini bisa di jadikan bahan referensi.

